

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Emmanuel Levinas lahir pada 12 Januari 1906 di Kaunas, Lituania, yang pada saat itu merupakan bagian dari Kekaisaran Rusia. Keluarganya adalah Yahudi, dan pendidikan awalnya sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, khususnya dengan pengajaran bahasa Ibrani dan studi kitab-kitab keagamaan. Namun, sejak kecil, Levinas juga terpapar oleh budaya Rusia dan Perancis, yang kelak membentuk dasar pemikiran filosofisnya.

Pada tahun 1923, Levinas pindah ke Perancis untuk belajar di Universitas Strasbourg, tempat di mana ia mulai menggeluti filsafat. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Freiburg, Jerman, pada 1928, di bawah bimbingan Edmund Husserl, tokoh besar fenomenologi. Di Freiburg, Levinas juga bertemu dengan Martin Heidegger, yang menjadi salah satu pengaruh besar dalam pemikirannya. Meski awalnya terinspirasi oleh Heidegger, Levinas kemudian memberikan kritik mendalam terhadap ontologi Heidegger, yang kelak menjadi salah satu dasar dari pemikirannya tentang etika (Peperzak, 1993a).

Pengalaman pribadi Levinas, terutama selama Perang Dunia II, sangat mempengaruhi arah pemikirannya. Ketika Jerman Nazi menduduki Perancis, Levinas yang tergabung dalam Angkatan Darat Perancis tertangkap dan dipenjarakan di kamp kerja paksa. Selama menjadi tahanan perang, keluarganya di Lituania, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya, menjadi korban Holocaust. Tragedi ini menciptakan luka mendalam bagi Levinas dan membentuk dasar kritiknya terhadap filsafat Barat yang menurutnya gagal mencegah dehumanisasi dan kekerasan besar-besaran seperti Holocaust (Spargo, 2006).

Peristiwa ini kemudian memicu Levinas untuk mengembangkan filsafat yang lebih berfokus pada hubungan manusia, terutama tanggung jawab etis terhadap orang lain. Baginya, pemikiran filosofis tidak bisa hanya berpusat pada individu

atau "Aku," tetapi harus melibatkan "Yang Lain" sebagai subjek yang tidak boleh diobjektifikasi.

Levinas sangat dipengaruhi oleh fenomenologi Edmund Husserl, yang menekankan pada pengamatan langsung terhadap pengalaman kesadaran. Melalui fenomenologi, Levinas belajar untuk memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif individu (Levinas, 1998). Meskipun ia kemudian mengkritik fenomenologi Husserl yang terlalu fokus pada subjektivitas "Aku," konsep ini memberinya fondasi untuk mengembangkan pemikirannya sendiri tentang bagaimana manusia mengalami "Yang Lain."

Pertemuan Levinas dengan Martin Heidegger juga memberikan pengaruh yang signifikan. Heidegger terkenal dengan konsep ontologinya yang menekankan pada keberadaan manusia ("*Dasein*") sebagai pusat pemikiran filosofis. Meski awalnya Levinas tertarik pada pendekatan Heidegger, ia kemudian menolaknya karena Heidegger dinilai terlalu fokus pada keberadaan individual (being) dan tidak cukup memperhatikan tanggung jawab etis kepada orang lain. Kritik Levinas terhadap Heidegger sangat kuat, terutama setelah keterlibatan Heidegger dengan Nazi (Levinas, 1932).

Selain dari Heidegger, Levinas juga terpengaruh oleh eksistensialisme Jean-Paul Sartre, khususnya dalam hal kebebasan manusia dan tanggung jawab individu. Namun, Levinas menolak kecenderungan eksistensialisme Sartre yang lebih fokus pada kebebasan individual tanpa menekankan cukup pada hubungan etis dengan orang lain. Levinas menganggap bahwa kebebasan seseorang harus selalu dibatasi oleh kewajiban etis terhadap sesama manusia (Levinas, 1987).

Holocaust memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pandangan etika Levinas. Tragedi ini memperlihatkan kepada Levinas kekosongan moral dalam filsafat modern, yang menurutnya terlalu mementingkan totalitas dan objektivitas, serta mengabaikan aspek kemanusiaan. Dalam konteks ini, Levinas merasa bahwa pendekatan filsafat tradisional, terutama yang bersifat ontologis, telah gagal memberikan jawaban etis terhadap kekerasan dan dehumanisasi yang terjadi.

Tragedi Holocaust turut mengajarkan Levinas bahwa setiap manusia harus diperlakukan sebagai subjek yang memiliki martabat, dan tidak boleh dipandang hanya sebagai objek atau bagian dari sistem totalitas. Dari sinilah lahir konsep "Wajah Orang Lain," yang menurut Levinas adalah pintu masuk pertama dan paling mendasar ke dalam hubungan etis. Bagi Levinas, ketika manusia berhadapan dengan wajah orang lain, ia merasakan kehadiran yang tidak dapat diobjektifikasi dan sekaligus merasa dipanggil untuk bertanggung jawab. Konsep ini menjadi pusat dari pemikiran etis Levinas, di mana tanggung jawab terhadap orang lain mendahului segala bentuk pengetahuan atau konsep metafisik.

Selain pengaruh filsafat Barat, Levinas juga sangat dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, terutama melalui teks-teks Talmud yang menjadi bagian penting dari kehidupannya. Levinas secara rutin memimpin pembacaan Talmud dan menulis komentar tentangnya. Tradisi Yahudi, terutama dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan dan tanggung jawab sosial, memperkuat pandangan Levinas tentang etika yang mendahului metafisika. Konsep ini membentuk dasar pemikirannya yang mengutamakan hubungan etis sebagai pusat kehidupan manusia.

Pemikiran Emmanuel Levinas berkembang dalam konteks kritik terhadap tradisi filsafat Barat, yang menurutnya terlalu terpusat pada konsep totalitas dan pengabaian terhadap dimensi etis dalam hubungan antar manusia. Kritik Levinas berfokus terutama pada filsafat Hegelian dan Heideggerian yang menurutnya gagal memberikan ruang yang cukup bagi "Yang Lain" sebagai subjek otonom. Sebaliknya, Levinas menawarkan pendekatan etis yang mendahulukan tanggung jawab terhadap sesama, sebuah pendekatan yang bertolak belakang dengan dominasi ontologi dalam filsafat Barat.

Levinas memandang filsafat Barat tradisional sebagai sebuah proyek yang berusaha memahami dunia dan manusia melalui konsep-konsep yang bersifat menyeluruh dan tertutup, yang ia sebut sebagai *totalitas*. Pemikiran totalitas ini mencoba menangkap segala sesuatu dalam sistem rasional, di mana segala hal dapat dijelaskan dan dimasukkan dalam kerangka logika yang koheren. Dalam pandangan Levinas, upaya filsafat Barat untuk menundukkan realitas dan hubungan antar

manusia ke dalam totalitas semacam ini mengabaikan dimensi etis dan kemanusiaan yang tak dapat direduksi.

Selain itu Levinas juga menekankan bahwa filsafat totalitas cenderung mendominasi dan mengobjektifikasi orang lain. Dalam totalitas, manusia diperlakukan sebagai bagian dari sistem keseluruhan dan tidak diakui sebagai subjek independen yang memiliki hak dan nilai intrinsik. Oleh karena itu, Levinas melihat kebutuhan mendesak untuk melampaui pemikiran totalitas dan membuka jalan menuju "infinisitas" — suatu bentuk keterbukaan tanpa batas terhadap orang lain, di mana setiap individu diakui dalam keunikan dan otonominya. Levinas secara khusus mengkritik filsafat totalitas yang terdapat dalam pemikiran G.W.F. Hegel. Bagi Hegel, sejarah dan realitas bergerak menuju bentuk kesatuan tertinggi, di mana segala perbedaan akan disintesis dalam totalitas rasional. Hegel memandang sejarah sebagai proses dialektika di mana perbedaan dan konflik akhirnya diserap ke dalam kesatuan yang lebih tinggi. Dalam hal ini, individu dan peristiwa dipahami sebagai bagian dari totalitas sejarah yang lebih besar (Llewelyn, 2003).

Beberapa perspektif diatas membuat diri Levinas menentang pandangan ini karena, menurutnya, filsafat Hegelian mengabaikan singularitas dan kebebasan individu. Dalam konsep Hegelian, "Yang Lain" sering direduksi menjadi elemen yang berfungsi dalam sistem totalitas, di mana perbedaan akhirnya dihilangkan demi mencapai sintesis yang lebih tinggi. Hal ini, menurut Levinas, meniadakan otonomi dan keunikan orang lain sebagai subjek independen yang tak bisa direduksi ke dalam kerangka rasional atau sejarah yang lebih besar.

Sebagai gantinya, Levinas menawarkan gagasan tentang *infinisitas*, di mana hubungan dengan orang lain bersifat terbuka dan tak dapat ditutup dalam totalitas. Dalam pemikiran ini, orang lain tidak bisa dijelaskan sepenuhnya melalui sistem yang koheren, dan tanggung jawab etis terhadap orang lain selalu bersifat mendesak dan tak terbatas. Pemikiran Levinas juga merupakan kritik tajam terhadap filsafat ontologi Martin Heidegger. Heidegger, melalui karyanya *Being and Time* (1927), memusatkan filsafatnya pada pertanyaan tentang *being* (keberadaan), di mana

manusia atau *Dasein* menjadi pusat dari seluruh pemikiran. Heidegger menekankan pentingnya memahami keberadaan manusia dalam dunia melalui relasinya dengan waktu, ruang, dan kematian. Dalam kerangka ini, *Dasein* dipahami sebagai entitas yang secara eksistensial berada di tengah pengalaman hidupnya sendiri, dan filsafat ontologi berusaha mengungkapkan makna terdalam dari keberadaan tersebut (Heidegger, 2011).

Levinas mengkritik Heidegger karena menempatkan ontologi di atas etika. Baginya, filsafat Heideggerian mengabaikan tanggung jawab moral yang timbul dari hubungan antar manusia. Levinas berpendapat bahwa fokus Heidegger pada keberadaan individual justru mengesampingkan aspek etis dari pertemuan dengan orang lain. Filsafat ontologi, menurut Levinas, cenderung mengutamakan "Aku" dan memperlakukan orang lain sebagai objek di dalam dunia subjek. Selanjutnya Levinas memperkenalkan konsep etika sebagai "filsafat pertama," yang berarti bahwa etika lebih mendasar daripada ontologi. Dalam pandangannya, sebelum kita bertanya tentang keberadaan atau *being*, kita terlebih dahulu harus berhadapan dengan "Wajah Orang Lain," yang menuntut tanggung jawab etis kita. Dengan kata lain, pertemuan dengan orang lain adalah pengalaman yang mendahului dan lebih fundamental daripada pertanyaan tentang keberadaan. Tindakan pertama manusia bukanlah memahami dunia, melainkan bertanggung jawab atas orang lain.

Sebagai respons terhadap pemikiran totalitas, Levinas menawarkan konsep *infinisitas*, di mana hubungan dengan orang lain bersifat terbuka dan tidak pernah dapat ditutup dalam totalitas atau sistem apa pun. Infinisitas menandakan bahwa "Yang Lain" selalu melampaui pemahaman kita dan tidak bisa direduksi menjadi objek atau bagian dari suatu sistem. Setiap kali kita berhadapan dengan orang lain, kita dihadapkan pada keunikan dan kebebasan yang tak bisa diukur atau dijelaskan sepenuhnya. Konsep Wajah Orang Lain (*the Face of the Other*) menjadi simbol utama bagi infinisi dalam pemikiran Levinas. Wajah orang lain bukanlah objek yang bisa dipahami atau dianalisis melalui konsep-konsep totalitas, melainkan sebuah panggilan etis yang menuntut tanggung jawab dan keterbukaan. Wajah

tersebut menolak setiap usaha untuk diobjektifikasi dan mengingatkan kita akan kewajiban kita terhadap sesama manusia (Levinas, 1979).

Pemikiran Emmanuel Levinas berkembang sebagai kritik terhadap tradisi filsafat Barat yang berpusat pada konsep totalitas, terutama seperti yang ditemukan dalam pemikiran Hegel dan Heidegger. Levinas menolak upaya filsafat Barat untuk mengurung realitas dalam sistem tertutup yang mengabaikan hubungan etis antar manusia. Sebagai gantinya, ia menawarkan konsep infinisi, di mana hubungan dengan orang lain selalu terbuka, tak terbatas, dan mendahului setiap bentuk pemahaman atau sistem metafisik. Dengan menjadikan etika sebagai filsafat pertama, Levinas menghadirkan paradigma baru dalam filsafat yang lebih menekankan tanggung jawab terhadap sesama manusia, mengubah fokus dari "Aku" menuju "Yang Lain" yang tak dapat direduksi.

Salah satu kontribusi terbesar Emmanuel Levinas dalam filsafat adalah pemikirannya mengenai etika sebagai "filsafat pertama." Dalam konteks ini, Levinas mendefinisikan etika bukan sebagai cabang dari filsafat, melainkan sebagai dasar dari segala bentuk pemikiran filsafat, yang mendahului metafisika dan ontologi. Gagasan ini merupakan respons terhadap tradisi filsafat Barat yang didominasi oleh kajian ontologis dan metafisis. Bagi Levinas, hubungan antar manusia, khususnya tanggung jawab terhadap "Yang Lain" (*the Other*), merupakan dasar dari segala bentuk pengetahuan dan keberadaan.

Filsafat Barat, khususnya dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, Descartes, hingga Heidegger, menempatkan metafisika dan ontologi sebagai pusat dari pencarian filosofis. Ontologi berfokus pada pertanyaan tentang keberadaan (*being*) dan esensi segala sesuatu. Dalam tradisi ini, manusia dilihat sebagai subjek yang mendominasi dunia dan mencoba memahami segala sesuatu melalui konsep dan logika (Jauhari, 2016). Levinas mengkritik tradisi ini karena terlalu menekankan pemahaman keberadaan yang bersifat teoretis dan terfokus pada subjek. Menurutnya, filsafat yang berbasis pada ontologi dan metafisika mengabaikan aspek fundamental dari kehidupan manusia, yaitu hubungan etis dengan orang lain. Dalam filsafat ontologi, "Yang Lain" cenderung direduksi

menjadi objek yang harus dipahami, dianalisis, atau dikendalikan oleh subjek. Hal ini, menurut Levinas, menghilangkan aspek etis dari pertemuan dengan orang lain, yang seharusnya dilihat sebagai subjek yang unik dan otonom.

Levinas kemudian membalikkan posisi tradisional filsafat Barat dengan menempatkan etika sebagai "filsafat pertama," yang mendahului segala bentuk ontologi dan metafisika. Bagi Levinas, pengalaman fundamental manusia bukanlah tentang memahami dunia melalui konsep-konsep rasional, tetapi tentang menghadapi orang lain dan merespons tanggung jawab etis yang muncul dari pertemuan tersebut (Sobon, 2018). Dalam pandangan ini, etika bukan hanya salah satu aspek dari kehidupan manusia, tetapi menjadi dasar dari semua pengalaman dan pemahaman. Sebelum kita bertanya tentang esensi atau keberadaan, kita terlebih dahulu bertemu dengan orang lain, dan pertemuan ini menuntut tanggung jawab etis yang tidak bisa dielakkan. Dengan demikian, Levinas menegaskan bahwa etika adalah landasan dari setiap bentuk hubungan manusia dan menjadi titik awal dari segala bentuk pengetahuan dan filsafat.

Konsep "Wajah" (*Face*) dalam pemikiran Levinas menjadi simbol utama yang menandai pertemuan etis antara individu dan orang lain. Wajah orang lain adalah pengingat langsung bahwa kita berhadapan dengan subjek yang tak bisa diobjektifikasi atau direduksi ke dalam sistem konsep. Wajah menyiratkan suatu panggilan etis, suatu tuntutan yang memaksa kita untuk bertanggung jawab. Ketika seseorang berhadapan dengan wajah orang lain, mereka tidak bisa lagi bersikap netral atau objektif, tetapi harus menjawab panggilan etis tersebut.

Bagi Levinas, wajah orang lain bukanlah sekadar bagian fisik, tetapi suatu simbol yang menandakan kehadiran "Yang Lain" sebagai individu yang tak bisa direduksi. Wajah orang lain menuntut untuk dihormati, untuk diperlakukan dengan kasih sayang, dan untuk diakui sebagai subjek yang tak bisa diabaikan. Pertemuan ini mendahului setiap bentuk pemahaman ontologis atau metafisika. Dalam menghadapi wajah orang lain, kita tidak memikirkan esensi keberadaannya, tetapi merespons tuntutan tanggung jawab yang diberikan oleh keberadaan tersebut (Toron, 2024).

Krisis kemanusiaan kontemporer, ditandai oleh konflik sosial, dehumanisasi, dan kurangnya perhatian terhadap nilai etis dalam politik serta kehidupan sehari-hari, memunculkan kebutuhan mendesak untuk merujuk kepada pemikiran-pemikiran filosofis yang dapat memberikan pemahaman dan solusi. Salah satu pemikir yang relevan dalam konteks ini adalah Emmanuel Levinas, seorang filsuf Perancis yang terkenal dengan etika tanggung jawabnya terhadap orang lain. Dalam tulisan ini, kita akan membahas relevansi pemikiran Levinas dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang ada saat ini.

Emmanuel Levinas mengemukakan bahwa etika harus menjadi dasar dari pemikiran filosofis. Ia berpendapat bahwa hubungan antara individu bukan sekadar interaksi sosial, tetapi merupakan hubungan yang intrinsik dengan tanggung jawab. Dalam bukunya, *Totality and Infinity*, Levinas menekankan bahwa perjumpaan dengan wajah orang lain adalah pengalaman yang mendasari etika. Wajah mencerminkan ketidakberdayaan dan keunikan individu, menuntut kita untuk memperhatikan dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Ketika kita berhadapan dengan wajah orang lain, kita tidak hanya melihat individu tersebut, tetapi juga diingatkan akan tanggung jawab moral kita terhadap mereka. Dalam konteks krisis kemanusiaan, pandangan ini mengajak kita untuk menyadari nilai setiap individu, terlepas dari latar belakang, etnis, atau pandangan politik. Selain itu, Levinas menegaskan bahwa tanggung jawab terhadap orang lain bukanlah pilihan, tetapi sebuah panggilan (Utang, n.d.). Kita memiliki kewajiban untuk mendengarkan dan merespons kebutuhan orang lain. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi konflik sosial, di mana sering kali individu atau kelompok diabaikan atau diperlakukan tidak manusiawi.

Krisis kemanusiaan saat ini sering kali terlihat dalam bentuk konflik sosial, baik di tingkat lokal maupun global. Dalam banyak kasus, konflik ini berakar dari dehumanisasi, di mana individu atau kelompok dianggap tidak berharga. Pemikiran Levinas memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami dan melawan dehumanisasi ini. Ketika seseorang dipandang sebagai objek atau bagian dari totalitas, maka individu tersebut kehilangan kemanusiaannya. Di tengah konflik,

retorika yang mengedepankan "kami" versus "mereka" sering kali membuat orang lain terasing dan tidak dihargai. Dalam konteks ini, pemikiran Levinas mengajak kita untuk melihat kembali kemanusiaan setiap individu, tanpa mengurangi nilai-nilai yang membedakan mereka. Dengan mengedepankan etika wajah, kita diajak untuk membangun dialog dan saling pengertian dalam mengatasi konflik sosial. Pendekatan Levinas mengimplikasikan bahwa untuk mengatasi ketegangan sosial, kita harus berupaya melihat dan mendengarkan suara-suara yang terpinggirkan, serta mengakui keberadaan mereka.

Dalam dunia politik kontemporer, sering kali nilai etis diabaikan demi kepentingan pragmatis. Dalam konteks ini, pemikiran Levinas menjadi relevan untuk mengingatkan kita akan pentingnya etika dalam pengambilan keputusan. Levinas mengajak kita untuk menempatkan tanggung jawab terhadap orang lain di pusat kebijakan publik. Dengan mempertimbangkan dampak keputusan politik terhadap kehidupan individu, kita dapat menghindari tindakan yang bersifat destruktif dan tidak manusiawi. Selain itu, etika Levinas juga berlaku dalam interaksi sehari-hari. Dalam dunia yang semakin individualistis, ajakan untuk memperhatikan orang lain dan berbuat baik menjadi sangat penting. Dengan membangun kesadaran etis dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan manusiawi (Molan, 2020).

Relevansi pemikiran Emmanuel Levinas dalam menghadapi krisis kemanusiaan kontemporer sangat jelas. Dengan menekankan etika wajah dan tanggung jawab terhadap orang lain, Levinas memberikan kerangka kerja yang dapat membantu kita memahami dan mengatasi berbagai permasalahan, seperti konflik sosial, dehumanisasi, serta kurangnya perhatian terhadap nilai etis dalam politik dan kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan pemikiran ini dalam praktik kehidupan dapat menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih adil dan beradab. Dalam era ketidakpastian dan tantangan global, etika Levinas dapat menjadi panduan penting untuk menciptakan perubahan positif dan mendukung nilai kemanusiaan yang hakiki. Dalam masyarakat modern yang sering kali diwarnai oleh ketidakpedulian dan individualisme, penting untuk memahami peran

etika dalam relasi sosial. Emmanuel Levinas, seorang filsuf Perancis, menekankan bahwa nilai kemanusiaan muncul dari hubungan etis antara individu dengan orang lain. Pemikiran ini memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami bagaimana manusia seharusnya hidup berdampingan, serta menyoroti pentingnya interaksi sosial yang berlandaskan tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain.

Levinas berpendapat bahwa etika bukanlah sekadar cabang filsafat yang bersifat teoritis, melainkan merupakan fondasi dari semua interaksi sosial. Dalam karyanya, *Totality and Infinity*, ia menekankan bahwa pertemuan dengan wajah orang lain adalah pengalaman yang mendasari etika. Wajah, dalam pandangan Levinas, bukan hanya sekadar aspek fisik, tetapi simbol dari ketidakberdayaan dan keunikan individu. Ketika kita berhadapan dengan wajah orang lain, kita diingatkan akan tanggung jawab moral kita untuk merawat dan menghormati keberadaan mereka. Dengan demikian, etika menjadi jembatan yang menghubungkan individu satu dengan yang lainnya, menciptakan jaringan kemanusiaan yang saling mendukung dan menghargai.

Meninjau pandangan Levinas, nilai kemanusiaan berakar dari penghargaan terhadap keberadaan orang lain. Di tengah masyarakat yang sering kali individualistis, pemikiran ini menjadi sangat relevan. Levinas mengajak kita untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki martabat dan nilai yang inheren. Ketika kita mengabaikan atau meremehkan orang lain, kita tidak hanya mengancam kemanusiaan mereka, tetapi juga menghilangkan dimensi etis dari hubungan kita. Dalam konteks sosial yang sering kali dipenuhi oleh ketidakpedulian, mengembangkan kesadaran akan pentingnya hubungan etis dapat mengubah cara kita berinteraksi dan saling memahami (Doren, 2018).

Individualisme, yang menjadi ciri khas masyarakat modern, sering kali mengarah pada ketidakpedulian terhadap orang lain. Dalam suasana ini, hubungan sosial dapat terfragmentasi, dan rasa solidaritas mulai memudar. Levinas menyoroti bahwa dalam setiap interaksi, kita dihadapkan pada pilihan untuk bertanggung jawab terhadap orang lain. Dengan menempatkan etika di pusat relasi sosial, kita

diingatkan akan kewajiban kita untuk tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan dampak tindakan kita terhadap orang lain. Dalam hal ini, etika menjadi alat untuk menanggulangi individualisme dan mengembalikan rasa solidaritas dalam masyarakat.

Penerapan etika dalam relasi sosial tidak hanya berfungsi dalam konteks teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi kita dengan orang lain, baik di tempat kerja, dalam keluarga, maupun dalam komunitas, mengadopsi perspektif etis Levinas dapat menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih mendalam. Ketika kita mulai menghargai keberadaan orang lain dan menyadari tanggung jawab kita terhadap mereka, kita menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan manusiawi. Ini merupakan langkah penting untuk membangun masyarakat yang tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan bersama.

"Etika bukanlah tugas tambahan, tetapi inti dari kemanusiaan kita." —
Emmanuel Levinas

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Emmanuel Levinas dalam mendefinisikan nilai kemanusiaan, khususnya melalui karyanya *Totality and Infinity*, serta bagaimana konsep ini berkontribusi pada diskursus etika dan kemanusiaan modern. Levinas menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar dari hubungan antarindividu yang diwarnai oleh tanggung jawab moral. Penelitian ini akan menelusuri pandangan Levinas tentang bagaimana etika, yang mendahului politik, dapat menjadi dasar dalam menghadapi tantangan sosial dan politik yang kompleks di era modern, seperti pelanggaran hak asasi manusia, konflik antarbangsa, dan individualisme.

Selain itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana konsep etika Levinas dapat memperkaya diskursus kontemporer tentang kemanusiaan. Dalam menghadapi berbagai tantangan global, pemikiran Levinas memberikan perspektif baru yang mengedepankan pentingnya menghormati "Yang Lain" dan menekankan tanggung jawab etis dalam hubungan sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara etika dan politik, menunjukkan relevansi praktis

dari etika Levinas dalam menciptakan pendekatan manusiawi terhadap masalah-masalah sosial, termasuk dalam memperkuat perlindungan hak asasi manusia dan mengurangi konflik.

B. Rumusan Masalah

Emmanuel Levinas, menjadi salah satu pemikir yang menawarkan perspektif unik tentang etika dan nilai kemanusiaan. Karyanya, *totality and infinity*. Di anggap sebagai pondasi penting yang menggambarkan bagaimana hubungan antar individu seharusnya didasarkan pada tanggung jawab etis terhadap “yang lain,” pemikiran Levinas berpusat pada konsep wajah, yang melampaui sekedar keberadaan fisik, menjadi panggilan moral bagi manusia untuk bertindak dengan rasa hormat dan tanggung jawab

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam tentang bagaimana Levinas mendefinisikan nilai kemanusiaan melalui karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menghubungkan relevansi pemikiran etika Levinas dengan diskursus kemanusiaan modern. Terutama dalam menghadapi tantangan etis yang kompleks di era globalisasi, krisis kemanusiaan, dan dinamika sosial yang berubah. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas. Maka untuk selanjutnya dapat didefinisikan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Emmanuel Levinas mendefinisikan dan menjelaskan nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity*?
2. Bagaimana pemikiran Levinas tentang etika dapat memberikan kontribusi dalam diskursus kemanusiaan modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Setiap tujuan merupakan ekspektasi jawaban atau hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam dan relevan terhadap konsep nilai kemanusiaan dalam pemikiran Emmanuel Levinas, serta kontribusinya terhadap diskursus etika dan kemanusiaan modern.

1. Memahami Definisi dan Penjelasan Nilai Kemanusiaan dalam *Totality and Infinity*

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Emmanuel Levinas mendefinisikan dan menjelaskan konsep nilai kemanusiaan dalam karya monumentalnya *Totality and Infinity*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gagasan Levinas mengenai hubungan antara subjek dan *Yang Lain*, serta bagaimana interaksi etis menjadi dasar bagi kemunculan nilai kemanusiaan. Pemikiran Levinas menolak gagasan totalitas, yakni bahwa manusia tidak dapat dipahami sebagai bagian dari sebuah sistem tertutup. Sebaliknya, ia memperkenalkan konsep *infinity* yang mengacu pada keterbukaan manusia terhadap orang lain, sebagai sumber etika dan kemanusiaan. Penelitian ini akan membahas detail penting dari karya tersebut, termasuk konsep wajah (*le visage*), tanggung jawab terhadap *Yang Lain*, serta bagaimana Levinas memandang hubungan interpersonal sebagai inti dari nilai-nilai kemanusiaan.

2. Mengidentifikasi Kontribusi Pemikiran Levinas dalam Diskursus Kemanusiaan Modern

Tujuan kedua penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemikiran Levinas tentang etika, yang berfokus pada hubungan antarindividu dan tanggung jawab terhadap orang lain, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus kemanusiaan modern. Dalam konteks permasalahan kontemporer, seperti pelanggaran hak asasi manusia, konflik sosial, serta dehumanisasi, gagasan Levinas menawarkan landasan etis yang kuat untuk memahami dan menangani permasalahan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa etika Levinas, yang menekankan hubungan *Saya* dan *Yang Lain*, memiliki relevansi praktis dalam memperkaya pemikiran etika di era modern yang sering kali didominasi oleh individualisme, relativisme moral, dan ketidakpedulian sosial. Melalui pemikiran ini, penelitian berusaha menggali bagaimana Levinas dapat menjadi landasan bagi pembentukan diskursus etika yang lebih humanis, berempati, dan bertanggung jawab di masa kini.

Dengan dua tujuan di atas, penelitian ini berupaya tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang definisi dan konsep nilai kemanusiaan dalam karya Levinas, tetapi juga menganalisis relevansi dan kontribusinya terhadap tantangan etis yang dihadapi oleh masyarakat modern. Tujuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian etika dan filsafat, serta menjadi dasar bagi pengembangan perspektif etis dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul "Analisis Pemikiran Emmanuel Levinas tentang Nilai Kemanusiaan dalam Buku *Totality and Infinity*" diharapkan memberikan berbagai kontribusi dalam dua aspek utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Kedua manfaat ini akan menjadi landasan penting bagi pengembangan wawasan dalam studi etika, filsafat, dan juga sebagai referensi dalam menghadapi permasalahan kemanusiaan kontemporer.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian dalam bidang filsafat, khususnya dalam studi etika dan pemikiran kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Levinas dalam *Totality and Infinity*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang:

- a. Pengembangan Teori Etika Interpersonal: Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang etika Levinas yang menitikberatkan pada hubungan etis antara individu dengan *Yang Lain*. Konsep-konsep seperti tanggung jawab tanpa syarat terhadap orang lain, wajah sebagai tanda kemanusiaan, dan keterbukaan terhadap *infinity* dapat menambah diskusi dalam kajian etika, filsafat moral, dan filsafat sosial.
- b. Rekonstruksi Nilai Kemanusiaan dalam Filsafat Kontemporer: Penelitian ini berupaya membangun kembali fondasi nilai kemanusiaan melalui perspektif Levinas, yang memberikan kritik tajam terhadap etika tradisional yang didasarkan pada rasionalitas dan otonomi individu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru terhadap diskusi tentang

martabat manusia, hak asasi manusia, dan kewajiban etis dalam kehidupan sosial.

Referensi dalam Kajian Filsafat dan Humaniora: Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan penting bagi studi lanjutan di bidang filsafat, humaniora, dan ilmu sosial, khususnya bagi mereka yang tertarik pada pengembangan teori etika pascamodern dan filsafat relasi.

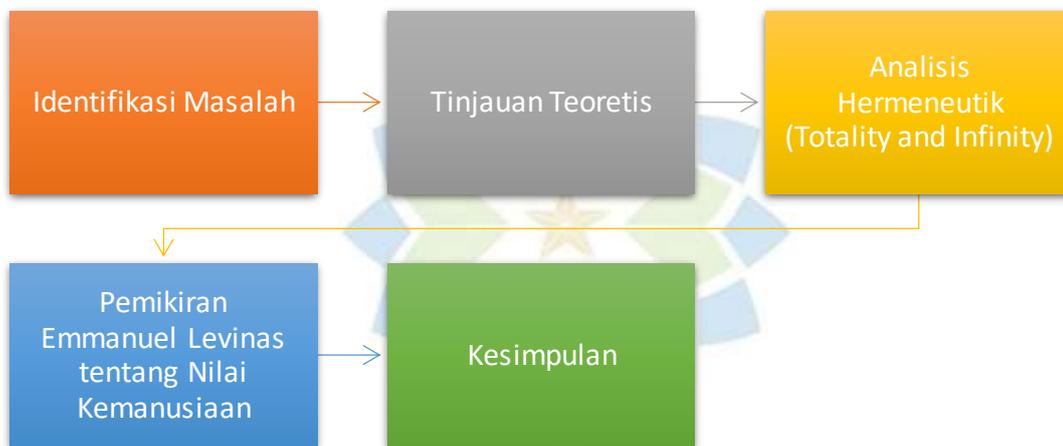
2. Manfaat Praktis

Di samping manfaat teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, terutama dalam menghadapi tantangan global terkait kemanusiaan dan etika. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- a. Peningkatan Kesadaran Etis dalam Kehidupan Sosial: Pemikiran Levinas tentang pentingnya tanggung jawab terhadap orang lain memberikan kerangka etis untuk meningkatkan kesadaran moral individu dan masyarakat. Pemahaman ini dapat mendorong individu untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama, mengatasi sikap individualisme dan ketidakpedulian yang sering ditemukan dalam masyarakat modern.
- b. Kontribusi terhadap Kebijakan Sosial dan Politik: Dalam konteks kebijakan publik, gagasan Levinas mengenai prioritas etika atas politik dapat memberikan panduan moral bagi pembuat kebijakan dalam merancang kebijakan yang lebih humanis dan berorientasi pada kepentingan orang lain. Ini dapat berdampak pada penanganan isu-isu seperti pelanggaran hak asasi manusia, ketidaksetaraan sosial, dan kebijakan imigrasi.
- c. Relevansi bagi Profesi yang Berkaitan dengan Kemanusiaan: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman etis yang relevan bagi profesi yang berhubungan langsung dengan kemanusiaan, seperti pekerja sosial, aktivis hak asasi manusia, pemimpin politik, serta praktisi hukum dan medis. Dengan menempatkan etika sebagai prioritas dalam interaksi dengan orang lain, para profesional dapat membuat keputusan yang lebih manusiawi dan etis.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori dalam filsafat dan etika, tetapi juga memiliki relevansi praktis yang luas dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Dengan menggali pemikiran Emmanuel Levinas tentang nilai kemanusiaan, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana etika dan filsafat, serta memberikan kontribusi yang nyata dalam menjawab tantangan-tantangan kemanusiaan di era modern.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul "Analisis Pemikiran Emmanuel Levinas tentang Nilai Kemanusiaan dalam Buku *Totality and Infinity*" menggambarkan alur berpikir yang sistematis dan logis dari peneliti dalam memahami, menganalisis, serta menarik kesimpulan terkait konsep nilai kemanusiaan menurut Levinas. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian, kemudian diikuti oleh analisis terhadap karya Levinas, dan diakhiri dengan kesimpulan serta implikasi teoretis maupun praktis dari hasil penelitian.

Tahap awal dari penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah, yang berfokus pada dua pertanyaan utama: bagaimana Levinas mendefinisikan dan menjelaskan nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity* serta bagaimana pemikiran Levinas tentang etika dapat berkontribusi dalam diskursus kemanusiaan

modern. Permasalahan ini timbul dari situasi kemanusiaan kontemporer yang penuh dengan dehumanisasi, krisis etika, serta ketidakpedulian terhadap sesama, yang menuntut sebuah analisis mendalam dari perspektif filsafat moral.

Setelah identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah tinjauan teori dan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pemikiran Levinas. Dalam hal ini, peneliti akan menguraikan pengaruh filsafat eksistensialisme dan fenomenologi terhadap pemikiran Levinas, terutama dari Husserl dan Heidegger, yang kemudian dikritik oleh Levinas. Pendekatan ini penting untuk memahami posisi Levinas dalam filsafat modern, terutama dalam konteks etika interpersonal. Levinas memperkenalkan konsep-konsep seperti "wajah" (*le visage*), tanggung jawab terhadap *Yang Lain*, dan penolakan terhadap totalitas yang menjadi dasar dalam memahami nilai kemanusiaan. Di sini, nilai kemanusiaan dipandang sebagai tanggung jawab tanpa batas yang muncul dari relasi etis antara individu dengan orang lain.

Langkah berikutnya adalah analisis langsung terhadap karya utama Levinas, *Totality and Infinity*. Peneliti akan menganalisis konsep-konsep utama yang ada dalam karya ini, seperti "wajah" dan tanggung jawab etis terhadap orang lain. Analisis ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana relasi antarindividu mencerminkan etika Levinasian dan bagaimana Levinas menolak pandangan totalitas yang dianggapnya mengaburkan keunikan hubungan manusia dengan orang lain. Kritik terhadap totalitas ini merupakan inti dari pemikiran Levinas, yang melihat bahwa totalitas berpotensi mengarah pada dehumanisasi.

Setelah melakukan analisis terhadap karya Levinas, peneliti kemudian menghubungkan pemikiran Levinas dengan permasalahan kemanusiaan modern. Di tahap ini, etika Levinasian diterapkan dalam konteks tantangan global saat ini, seperti pelanggaran hak asasi manusia, konflik sosial, dan individualisme yang semakin menguat. Pemikiran Levinas menawarkan solusi teoretis terhadap krisis ini dengan menekankan tanggung jawab tanpa syarat terhadap orang lain, yang bisa menjadi landasan etis dalam hubungan antarindividu maupun dalam kebijakan politik.

Tahap akhir dari kerangka berpikir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Kesimpulan tersebut meliputi pemahaman mendalam tentang bagaimana Levinas mendefinisikan nilai kemanusiaan melalui hubungan etis dengan orang lain. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemikiran Levinas memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya diskursus kemanusiaan, baik dalam ranah filsafat maupun dalam penerapan praktisnya di kehidupan sosial, politik, dan budaya.

Sebagai penutup, penelitian ini akan memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian etika dan filsafat kontemporer, khususnya dalam memahami konsep nilai kemanusiaan dalam relasi etis. Secara praktis, pemikiran Levinas dapat menjadi panduan bagi masyarakat modern dalam menghadapi krisis moral dan mengingatkan akan pentingnya tanggung jawab terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi pedoman bagi pengambilan kebijakan yang lebih humanis.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pemikiran Emmanuel Levinas, terutama terkait etika dan nilai kemanusiaan dalam karyanya *Totality and Infinity*, telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat sosial, hukum, sastra, dan akuntansi. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana pemikiran Levinas diaplikasikan dalam konteks yang berbeda dan bagaimana relevansinya dengan tema penelitian yang akan dibahas.

1. Siswanto dalam *Sosialitas dalam Perspektif Filsafat Hukum* (2004) membahas kritik Richard Rorty terhadap konsep kebebasan dalam liberalisme yang didasarkan pada prinsip etis dan metafisis. Penelitian ini mencatat bahwa metodologi yang digunakan Rorty dalam meneliti asas kebebasan terjebak dalam pengandaian modernisme, yang meskipun dikritik, tetap diperlukan dalam dunia kontemporer. Relevansinya terhadap pemikiran Levinas, khususnya dalam *Totality and Infinity*, terletak pada perbedaan

pendekatan terhadap kebebasan. Levinas, tidak seperti Rorty yang masih berada dalam bingkai modernisme, justru menawarkan pendekatan yang lebih mendalam terkait kebebasan yang diasosiasikan dengan tanggung jawab etis terhadap orang lain (the Other). Oleh karena itu, penelitian ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana etika Levinas berusaha melampaui pendasaran kebenaran modernisme dan menggali tanggung jawab mendasar yang tidak terlepas dari relasi manusia dengan sesamanya.

2. Fawaid, *Perjumpaan Etis dengan Wajah yang Lain: Membaca Karya Sastra dengan "Etika" Levinasian* (2013), secara khusus menyoroti penerapan etika Levinas dalam ranah sastra. Fawaid menjelaskan beberapa konsep Levinas yang menarik, seperti narasi, representasi, sensibilitas, dan resepsi. Penelitian ini menjadi penting dalam memberikan wawasan tentang bagaimana etika Levinas dapat diaplikasikan di luar ranah filsafat murni, termasuk dalam interpretasi teks sastra. Relevansinya terhadap penelitian ini adalah bahwa Levinas mengajukan konsep alteritas (*otherness*) yang secara fundamental menolak dominasi subjek terhadap objek, yang juga menjadi kunci dalam membahas nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity*. Fawaid menggambarkan bahwa konsep alteritas Levinas dapat digunakan sebagai landasan etis untuk memahami relasi dengan liyan, yang relevan dalam konteks pembahasan nilai kemanusiaan dalam filsafat Levinas.
3. Utang dalam *Relasi "AKU" dengan "YANG LAIN" Menurut Perspektif Emanuel Levinas* (2023) membahas lebih dalam tentang tanggung jawab sosial dalam konteks etika Levinas. Utang menyimpulkan bahwa tanggung jawab primordial terhadap kehidupan yang ditekankan Levinas harus menjadi landasan bagi dialog, toleransi, dan demokrasi. Selain itu, tanggung jawab sosial yang diusung Levinas mengkritik hubungan sosial pragmatis dan fungsional yang berwajah anonim di era komunikasi modern. Relevansi penelitian ini terhadap kajian nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity* adalah bahwa Levinas menekankan pentingnya tanggung jawab etis yang tidak hanya terbatas pada ko-eksistensi, tetapi juga pada perlindungan terhadap liyan. Ini sangat berkaitan dengan bagaimana Levinas memaknai

nilai kemanusiaan yang tidak bersifat egoistik, tetapi altruistik, di mana subjek harus senantiasa menjaga dan melindungi eksistensi orang lain.

4. Weruin (2023) dalam artikel *Mempertimbangkan Dasar Etis Tanggung Jawab Moral Akuntan dari Perspektif Etika Emmanuel Levinas* menerapkan perspektif etika Levinas dalam konteks etika profesi akuntansi. Penelitian ini menekankan bahwa tanggung jawab moral akuntan haruslah asimetris, di mana kewajiban etis terhadap orang lain tidak memerlukan imbalan atau ekspektasi. Penelitian ini memberikan relevansi langsung terhadap kajian nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity*, terutama dalam konteks etika posmodern yang sering kali merelatifkan batasan etis. Lewat lensa etika Levinas, tanggung jawab moral dapat menjadi landasan penting untuk menelaah isu-isu yang lebih besar tentang penyalahgunaan nilai kemanusiaan, baik dalam ranah profesi maupun kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan landasan konseptual dan implikasi praktis yang dapat memperkaya kajian mengenai pemikiran Emmanuel Levinas, khususnya dalam memahami nilai kemanusiaan yang diajukan dalam *Totality and Infinity*. Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pemikiran Levinas dapat diaplikasikan di berbagai bidang kehidupan, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan penting dalam mengembangkan analisis kritis dalam penelitian yang sedang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul "Analisis Pemikiran Emmanuel Levinas tentang Nilai Kemanusiaan dalam Buku *Totality and Infinity*" dapat disusun sebagai berikut:

BAB I: Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Peneliti akan menjelaskan mengapa penting untuk menelaah pemikiran Emmanuel Levinas mengenai nilai kemanusiaan, khususnya dalam bukunya *Totality and Infinity*. Bab ini juga akan memperkenalkan konsep utama Levinas, seperti 'wajah orang lain' dan bagaimana pemikirannya menekankan pentingnya tanggung jawab etis terhadap sesama manusia.

BAB II: Bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam analisis pemikiran Emmanuel Levinas. Peneliti akan menguraikan konsep-konsep kunci seperti 'wajah orang lain', etika tanggung jawab, dan kedudukan individu dalam relasi dengan orang lain. Selain itu, teori hermeneutik sebagai metode analisis juga akan dipaparkan, terutama dalam konteks penafsiran teks Levinas.

BAB III: Bab ini memuat metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Peneliti akan menjelaskan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data akan melibatkan studi literatur dari karya-karya Levinas serta analisis konten. Peneliti juga akan menjelaskan langkah-langkah analisis data untuk menafsirkan dan memahami pemikiran Levinas tentang nilai kemanusiaan.

BAB IV: Bab ini berisi analisis mendalam mengenai pemikiran Emmanuel Levinas tentang nilai kemanusiaan sebagaimana tercermin dalam *Totality and Infinity*. Peneliti akan menganalisis bagaimana Levinas mendefinisikan hubungan dengan 'orang lain' dan tanggung jawab etis sebagai landasan utama kemanusiaan. Selain itu, bab ini juga akan membahas implikasi dari pemikiran Levinas dalam konteks sosial dan etika modern.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, merangkum hasil analisis terhadap pemikiran Emmanuel Levinas tentang nilai kemanusiaan dalam *Totality and Infinity*. Peneliti akan menyampaikan bagaimana gagasan Levinas tentang tanggung jawab terhadap orang lain memberikan sumbangsih pada pemahaman nilai kemanusiaan dan etika dalam masyarakat modern.